

MENGHINDARI *QUALITY CRITERIA* YANG MONOLITIK DAN TOTALITER

Keterlibatan saya dalam ujian-ujian skripsi, tesis, ataupun disertasi—khususnya selama sekitar 10 tahun terakhir di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia—telah menghasilkan identifikasi permasalahan seputar penentuan tolak ukur, atau kriteria penilaian kualitas hasil penelitian. Permasalahan itu lebih lanjut bisa dirinci kedalam tiga isu.

Pertama, masalah penentuan kriteria penilaian. Dalam sejumlah sidang ujian akhir, studi kasus yang dilakukan mahasiswa dipersoalkan dari segi *external validity* atau *generalizability* atas kasus yang dipilih. Atau, obyektivitas sebuah tesis ekonomi-politik media yang menggunakan teori-teori kritis dipermasalahkan dari segi kerangka teori. Kemudian, dalam beberapa kasus, muncul perdebatan seputar pertanyaan: apakah skripsi yang menggunakan individu sebagai satuan analisis dan memakai analisis kuantitatif semacam *path analysis* untuk menguji kerangka teorinya, bisa dipersoalkan dari segi ketidakmampuan melakukan analisis yang holistik melalui pengamatan terhadap faktor-faktor pada tataran makro?

Seringkali mahasiswa menjadi korban sikap totaliter para penguji yang memberikan penilaian berdasarkan perspektif atau paradigma mereka sendiri, dan menganggap bahwa tolak ukur paradigma mereka bisa diberlakukan bagi semua penelitian. Sikap totaliter para penguji itu mungkin didasarkan pada anggapan—secara sadar ataupun tidak—bahwa ilmu sosial merupakan disiplin yang monolitik, dan paradigma mereka adalah satu-satunya, atau sekurangnya superior di antara paradigma lain dalam ilmu sosial.

Sikap itu bisa merupakan akibat sekaligus penyebab bagi keadaan di banyak perguruan tinggi ketika metodologi penelitian yang diajarkan terbatas pada metodologi salah satu paradigma tertentu. Itu kemudian diperlakukan seolah-oleh sebagai satu-satunya metodologi penelitian.

Namun demikian, sebagian masalah penentuan kriteria penilaian itu juga bersumber dari sisi mahasiswa pelaku penelitian itu sendiri. Dalam banyak kasus, mahasiswa tidak mengetahui apa yang menjadi *quality criteria* bagi penelitian mereka. Ketidaktahuan itu umumnya berkaitan dengan ketidakjelasan paradigma apa yang mendasari kerangka teori penelitian mereka. Ketidakjelasan

semacam itu tentu mempersulit mahasiswa sewaktu meneliti. Antara lain, yang bersangkutan tidak mempunyai pegangan jelas tentang apa yang harus dan apa yang tidak selayaknya dilakukan. Misalnya, apakah ia harus membuat argumentasi bahwa kasus yang diteliti mewakili suatu populasi? Apakah metode pengumpulan data dan metode analisis memenuhi persyaratan tertentu? Apa kelemahan dan keterbatasan penelitiannya?

Pertanyaan-pertanyaan itu sulit dijawab bila ia tidak tahu persis posisi metodologi penelitian yang ia gunakan. Selain menyulitkannya dalam menetapkan *goodness* atau *quality criteria*, ketidaktahuannya itu juga akan menyebabkan penelitiannya amat terbuka terhadap kritik dari pelbagai perspektif.

Kedua, masalah inkonsistensi antara paradigma, kerangka teori, dan metodologi. Dalam beberapa tahun terakhir, memang mulai muncul kesadaran akan perlunya menentukan perspektif atau paradigma tertentu dalam mengerjakan penelitian. Itu perkembangan positif, walaupun masih terbentur pelbagai persoalan. Salah satu di antaranya inkonsistensi antara pilihan paradigma, kerangka teori yang disusun, dan kriteria yang digunakan.

Sebagai contoh, mahasiswa membuat tesis yang berangkat dari perspektif konstruktivisme, tetapi kemudian menyusun kerangka teori berdasarkan teori fungsi-fungsi media (yang sebenarnya berpijak pada perspektif positivistik seperti *structural functionalism*), dan akhirnya menguraikan kriteria penilaian dalam perspektif konstruktivisme—tupun tanpa penjelasan langkah-langkah apa yang secara nyata telah ia tempuh untuk memenuhi kriteria tersebut.

Dari kasus itu, bisa disimpulkan dua hal. Pertama, ada inkonsistensi antara perspektif dengan kerangka teori. Kedua, ada ketidaktahuan tentang bagaimana memenuhi kriteria yang berlaku dalam suatu perspektif. Hal yang pertama cenderung disebabkan oleh penguasaan teori-teori. Sedangkan hal kedua terjadi karena sebagian besar dosen dan mahasiswa hingga kini hanya menguasai kriteria yang berlaku untuk perspektif dominan (seperti validitas, reliabilitas, dan obyektivitas) dan tidak mempelajari kriteria yang berlaku untuk perspektif seperti konstruktivisme.

Ketiga, masalah pembedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis penelitian ini memang berbeda. Akan tetapi, umumnya para dosen dan mahasiswa berpemahaman bahwa perbedaan keduanya menyeluruh. Pada kenyataannya perbedaan

antara penelitian kualitatif dan kuantitatif bisa dipilah menjadi dua. Pertama, perbedaan paradigmatis (yang bersumber dari perbedaan epistemologi, ontologi, dan metodologi). Perbedaan yang mendasar itu memperlihatkan bahwa kriteria penilaian bagi penelitian kualitatif juga tidak monolitik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang positivistik, misalnya, tidak bisa dinilai berdasarkan kriteria konstruktivis. Kedua, perbedaan teknis, yang hanya menyangkut perbedaan metode dan jenis data. Dalam hal kedua ini, penelitian kualitatif yang positivistik, misalnya, bisa dinilai berdasarkan kriteria yang mirip kriteria penelitian kuantitatif (ada metode pengujian validitas dan reliabilitas secara kualitatif dan ada pula metode pengujian hipotesis kualitatif).

Ketidakpahaman mengenai hal ini seringkali menyebabkan kriteria penelitian yang monolitik dan totaliter diterapkan bagi semua jenis penelitian kualitatif.

■ Beberapa Pengelompokan Paradigma

Langkah pertama guna memahami penentuan kriteria penilaian tersebut adalah dengan memahumi bahwa metodologi penelitian bukan sekadar kumpulan metode atau teknik penelitian. Metodologi terkait dengan suatu kesatuan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika, dan norma-norma yang menjadi aturan-aturan standar yang digunakan menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian. Di dalamnya termasuk juga kriteria menilai kualitas hasil penelitian. Perbedaan antara metode dan metodologi tersebut dikemukakan oleh Bailey (1987: 32-33) sebagai berikut:

By "method" we simply mean the research technique or tool used to gather data... By "methodology" we mean the philosophy of the research process. This include the assumptions and values that serve as a rationale for research and the standards or criteria the researcher uses for interpreting data and reaching conclusions.

Metodologi penelitian, dengan demikian, sebenarnya tidak terlepas dari paradigma keilmuan tertentu. Lebih spesifik lagi, metodologi penelitian merupakan implikasi atau konsekuensi logis nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan, serta kriteria yang menjadi bagian integral suatu paradigma.¹

Berbeda dengan ilmu alam serta fisika yang pada era tertentu hanya memiliki satu paradigma—seperti Newtonian, yang kemudian digantikan paradigma relativitasnya Einstein—ilmu sosial

merupakan *multi-paradigm science*, yaitu pelbagai paradigma bisa tampil bersama-sama dalam suatu masa.

Usaha mengidentifikasi teori-teori dan pendekatan-pendekatan ke sejumlah paradigma sejauh ini telah menghasilkan pengelompokan yang bervariasi. Kinloch (1977), contohnya, mengkategorikan sekurangnya ada enam paradigma atau perspektif teoritis (*organic paradigm, conflict paradigm, social behaviorism, structure functionalism, modern conflict theory, dan social-psychological paradigm*). Crotty (1994) menyetengahkan pengelompokan yang mencakup: *positivism, interpretivism, critical inquiry, feminism, dan postmodernism*. Burrell dan Morgan (dalam Rosengreen, 1979), mengelompokkan teori-teori dan pendekatan-pendekatan dalam ilmu sosial ke empat paradigma: *radical humanist paradigm, radical structuralist paradigm, interpretive paradigm, dan functionalist paradigm*. Namun begitu, bahasan mereka tidak secara jelas menunjukkan implikasi setiap paradigma dari segi metodologi. Tidak dikemukakan apakah setiap paradigma memiliki *goodness* atau *quality criteria* tersendiri dalam menilai kualitas penelitian.

Sementara itu Guba dan Lincoln (1994) mengajukan tipologi yang mencakup empat paradigma: *positivism, postpositivism, critical theories et al., dan constructivism*. Dikemukakannya, setiap paradigma membawa implikasi metodologi masing-masing. Akan tetapi, dalam tulisan ini *positivism* dan *postpositivism* disatukan sebagai *classical paradigm* karena dalam praktiknya implikasi metodologi keduanya tidak jauh berbeda. Oleh karena itu pula, untuk mempermudah pembahasan tentang implikasi metodologi suatu paradigma, tulisan ini mendasarkan diri atas pengelompokan tiga paradigma, yakni:²

1. *classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*),
2. *critical paradigm*, dan
3. *constructivism paradigm*.

Terlepas dari variasi pemetaan, pada intinya setiap paradigma dapat dibedakan dari paradigma lainnya berdasarkan sejumlah hal mendasar, antara lain konsepsi tentang ilmu sosial, asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, serta keberpihakan moral dan *java commitment* terhadap nilai-nilai tertentu.

Tabel 1
TIGA PERSPEKTIF/PARADIGMA ILMU SOSIAL

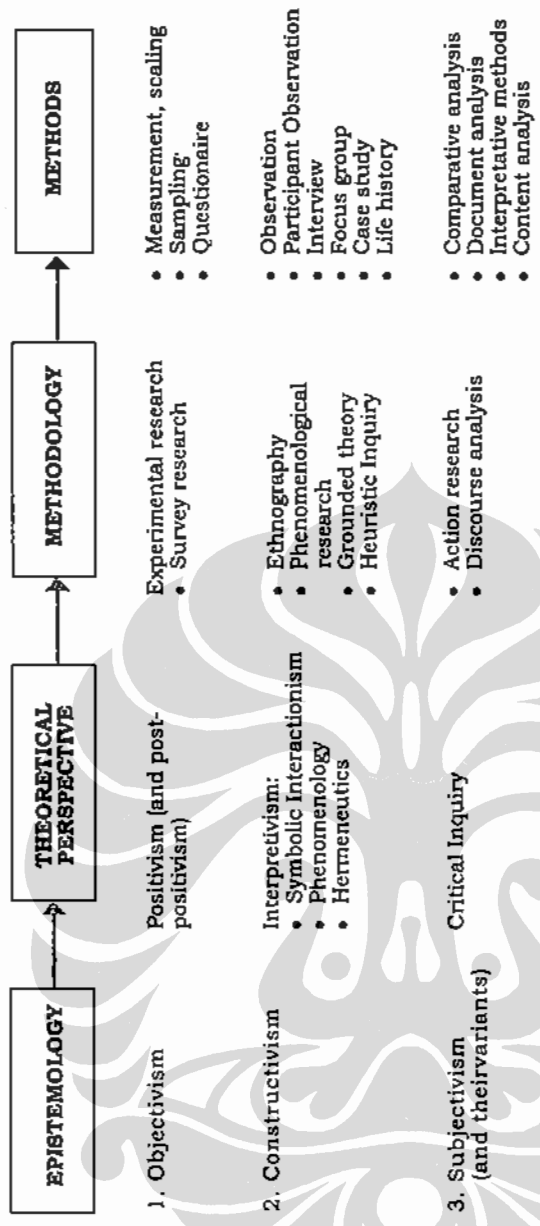
| PARADIGMA KLASIK | PARADIGMA KONSTRUKTIVISME | PARADIGMA TEORI-TEORI KRITIS |
|---|---|---|
| Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisasi untuk mengkombinasikan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris, guna secara probablistik menemukan—atau memperoleh konfirmasi tentang—hukum sebab-akibat yang bisa digunakan mem-prediksi pola-pola umum gejala sosial. | Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam <i>setting</i> keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka. | Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha meng-ungkap " <i>the real structures</i> " dibalik ilusi, <i>false needs</i> , yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia |

■ Asumsi-asumsi Epistemologis, Ontologis dan Metodologis

Keterkaitan paradigma dengan metodologi dan metode penelitian bisa disimpulkan melalui uraian Crotty (1998), yang antara lain bisa dijelaskan melalui bantuan Tabel 2. Secara tak langsung Crotty telah mengidentifikasi tiga paradigma, yang lebih kurang identik dengan pengelompokan paradigma dalam Tabel 1 (Paradigma 1 dalam Tabel 2 kurang lebih adalah paradigma klasik sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1, sedangkan paradigma 2 adalah paradigma konstruktivisme, dan paradigma 3 adalah paradigma teori-teori kritis).

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap paradigma didasarkan atas epistemologi dan perspektif teoritis masing-masing. Selain itu setiap epistemologi dan perspektif teoritis juga membawa implikasi berupa penentuan varian metodologi mana yang harus diterapkan. Akhirnya, setiap varian metodologi memiliki preferensi metode-metode tertentu yang dinilai tepat untuk digunakan dalam suatu penelitian dan tolak ukur tersendiri dalam menilai apakah hasil penelitian menjawab permasalahan yang diajukan, atau apakah suatu penelitian berkualitas atau tidak. Keseluruhan epistemologi, perspektif teoritis, metodologi dan metode-metode itu bisa kita sebut sebagai suatu paradigma.³

Tabel 2
EPISTEMOLOGI - PERSPEKTIF TEORITIS - METODOLOGI - METODE
 (Crotty, 1998: 5)



Sebagai contoh, perspektif teoritis *symbolic interactionism*, didasarkan atas epistemologi *constructivism*. Epistemologi sendiri bisa didefinisikan sebagai *the theory of knowledge embedded in the theoretical perspective and thereby in the methodology* (Crotty, 1998: 3).

Perspektif teoritis *symbolic interactionism* yang didasarkan atas epistemologi *constructivism* juga tidak terlepas dari penerapan metodologi tertentu sebagai implikasi, antara lain penerapan metodologi etnografi. Sementara itu metodologi etnografi itu sendiri memiliki preferensi, atau lebih dimungkinkan, untuk diterapkan melalui metode-metode tertentu yang dinilai tepat, seperti pengumpulan data melalui *participant observation*.

Tabel 3
DIMENSI-DIMENSI PARADIGMA
(lihat Guba, 1990)

| ONTOLOGI | EPISTEMOLOGI | METODOLOGI |
|--|--|--|
| Asumsi tentang "realitas" | Asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti | Asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan |
| <i>What is the nature of "reality" ?</i> | <i>What is the nature of the relationship between the inquirer and the knowable?</i> | <i>How should the inquirer go about finding out knowledge?</i> |

Perspektif *positivism*, yang mendasarkan diri pada konsepsi epistemologi *objectivism* (asumsi bahwa suatu realitas bisa diamati sepenuhnya sebagai obyek yang berada di luar diri peneliti), menilai penerapan metode-metode penelitian seperti survei dan eksperimen, juga metode-metode analisis serta pengukuran kuantitatif, sebagai langkah maju ilmu sosial dalam usahanya menempatkan diri dengan ilmu eksakta.

Setiap paradigma—sebagai *mental window* atau *world view* yang digunakan suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari obyek keilmuan mereka—satu sama lain mungkin bertolak belakang dan sulit dipertemukan. Sebab, setiap paradigma memiliki asumsi-asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial masing-masing, yang sulit diperbandingkan satu per satu (*incommensurable*) berdasarkan sistem nilai independen tertentu:

... *paradigms are incommensurable. That is the assumptions and explanations of two or more paradigms within a given discipline are so different that they cannot be compared by means of an independent value system. Thus adherence to one paradigm forecloses the possibility of the acceptance of a competing one.* (Lindlof, 1995; hal. 29).

Denzin dan Lincoln menilai, "A *paradigm encompasses three elements: epistemology, ontology, dan methodology* (Denzin dan Lincoln, 1994: 99). Oleh karena itu, perbedaan antarparadigma bisa mendasar dari segi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Perbedaan paradigmatik antara dua peneliti—atau perbedaan yang mencakup dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi—akan menyebabkan keduanya tidak bisa dipertemukan dan bekerja sama.

Empat paradigma yang dikemukakan Burrell dan Morgan (dalam Rosengreen, 1979), sebagai contoh, sebenarnya berangkat dari pengutuban teori-teori sosial dalam sebuah kontinum antara konsepsi yang menekankan subyektivitas di kutub yang satu dengan obyektivitas di kutub lain. Dalam kontinum obyektif-subyektif itu, sekurangnya terdapat pengutuban yang menyangkut empat asumsi mengenai ilmu sosial. Pertama, dari segi ontologi, pengutuban antara realisme-nominalisme; dari segi epistemologi, pengutuban antara positivisme-antipositivisme; dari segi metodologi, antara *nomothetic-ideographic*; kemudian dari segi asumsi tentang manusia, kutub obyektifis berangkat dari asumsi yang deterministik, sedangkan kutub subyektifis berpijak pada asumsi voluntaristik (Rosengreen, 1979:186-187).

Di luar dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi, sejumlah pakar lain secara implisit maupun eksplisit menilai sebuah paradigma juga memuat elemen *axiology* (lihat a.l., Littlejohn, 1992:30-34), yaitu posisi *value judgments*, etika, atau pilihan moral peneliti dalam melakukan penelitian dan kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, perbedaan antarparadigma tersebut dibahas dari empat dimensi, yakni:

1. **Epistemologis**, yang menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai obyek. Semuanya menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.
2. **Ontologis**, yang berkaitan dengan asumsi mengenai obyek atau realitas sosial yang diteliti.

3. **Metodologis**, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan.
4. **Aksiologis**, yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 4a-4d merangkum identifikasi perbedaan antara paradigma klasik, kritis, dan konstruktivis, berdasarkan empat elemen setiap paradigma (epistemologi, ontologi, metodologi, dan aksiologi), yang merupakan penyimpulan atas sejumlah kepustakaan (a.i., Guba, 1994; Denzin and Lincoln, 1994; Crotty, 1998).

Tabel 4a
PERBEDAAN ONTOLOGIS

| KLASIK | KRITIS | KONSTRUKTIVIS |
|---|--|--|
| Critical realism: Ada realitas yang "real" yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengetahuan itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik | Historical realism: Realitas yang teramati merupakan realitas "semu" (<i>virtual reality</i>) yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik | Relativism: Realitas merupakan konstruksi sosial Kebenaran realitas adalah relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial |

Tabel 4b
PERBEDAAN EPISTEMOLOGIS

| KLASIK | KRITIS | KONSTRUKTIVIS |
|--|---|---|
| Dualist/objectivist: Ada realitas obyektif sebagai realitas di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh-jauhnya membuat jarak dengan obyek penelitian | Transactionalist/subjectivist: Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i> | Transactionalist/subjectivist: Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. |

Tabel 4c
PERBEDAAN AKSIOLOGIS

| KLASIK | KRITIS | KONSTRUKTIVIS |
|--|---|--|
| <p>Observer</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. • Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i>. • Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi, dan kontrol realitas sosial. | <p>Activist</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika, dan pilihan moral adalah bagian takterpisahkan dari penelitian • Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat, dan aktivis • Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansi-pasi dan <i>social empowerment</i>. | <p>Facilitator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika, dan pilihan moral adalah bagian takterpisahkan dari penelitian. • Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial. • Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti. |

Tabel 4d
PERBEDAAN METODOLOGIS

| KLASIK | KRITIS | KONSTRUKTIVIS |
|---|--|--|
| <p>Interventionist: Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i>; melalui laboratorium eksperimen atau survei eksplanatif dengan analisis kuantitatif.</p> | <p>Participative: Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.</p> | <p>Reflective/Dialectical: Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i>.</p> |
| <p>Kriteria kualitas penelitian: Obyektivitas, reliabilitas, dan validitas (validitas internal dan eksternal).</p> | <p>Kriteria kualitas penelitian: <i>Historical situatedness</i>: sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. <i>Wholeness</i>: sejauhmana studi yang dilakukan bersifat holistik, terhindar dari analisis parsial.</p> | <p>Kriteria kualitas penelitian (a.1): <i>Authenticity dan reflectivity</i>:Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati para pelaku sosial</p> |

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai perbedaan ketiga paradigma itu adalah:

Pertama. Kubu paradigma klasik merasa harus menempatkan diri sebagai *value free researcher* yang senantiasa memisahkan nilai-nilai subyektifnya dengan fakta obyektif yang diteliti. Sebaliknya kubu kritis dan konstruktivis melihat hal itu tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Sebab, setiap penelitian selalu melibatkan *value judgments* dan keberpihakan pada nilai-nilai tertentu. Apa yang akan diteliti (misalnya efektivitas iklan rokok ataukah akibat negatif iklan rokok) merupakan pilihan yang didasarkan atas penilaian subyektif. Lebih dari itu, dalam ilmu yang menjadikan manusia sebagai pokok perhatian, usaha menempatkan manusia secara "obyektif" sebagaimana obyek-obyek ilmu alam jelas *value judgment* juga.

Kedua. Penelitian paradigma klasik berangkat dari asumsi bahwa ada realitas sosial yang obyektif. Oleh karena itu, suatu penelitian juga harus obyektif, yakni memperoleh pengetahuan tentang obyek atau realitas sosial apa adanya. Untuk itu seorang peneliti harus menjaga jarak dengan obyek, mencegah agar tidak terjadi interaksi antara subyektivitas dirinya dengan obyek. Sebaliknya, peneliti paradigma kritis justru melihat bahwa obyek atau realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) manusia, bukan realitas obyektif, atau realitas yang sesuai dengan "esensi sebenarnya" — yang diyakini kubu kritis seharusnya dimiliki manusia dan dunianya. Tujuannya antara lain memperoleh temuan yang mempunyai signifikansi sosial. Sementara itu varian tertentu dalam tradisi penelitian konstruktivis merupakan penelitian yang reflektif yang ingin merefleksikan realitas sosial sesuai dengan penghayatan subyek-subyek yang terkait dalam realitas itu sendiri.

Ketiga. Setiap paradigma mempunyai kriteria penilaian kualitas penelitian (*goodness criteria*) sendiri-sendiri. Oleh karena itu sulit, atau bahkan tidak selayaknya, kita menggunakan kriteria paradigma klasik untuk menilai kualitas penelitian yang berpijak atas asumsi-asumsi epistemologis, ontologis, dan aksiologis paradigma lain. Demikian pula sebaliknya.

Tabel 5 adalah pengelompokan tentatif terhadap teori-teori ataupun pendekatan-pendekatan teoritis dalam ilmu komunikasi ke dalam tiga paradigma. Pengelompokan itu hanya didasarkan atas analisis yang sejauh ini saya telah lakukan. Tentu

Tabel 5
KECENDERUNGAN PARADIGMATIS TEORI-TEORI / PENDEKATAN
DALAM ILMU KOMUNIKASI

| TEORI/PENDEKATAN | TEORI/PENDEKATAN | | KONSTRUKTIVIS |
|---|---|--|---|
| | KLASIK | KRITIS | |
| <p>Theories of Message</p> <ul style="list-style-type: none"> •Theories of Discourse •Theories Sign and Language <p>Interpersonal Communication</p> <ul style="list-style-type: none"> •Symbolic interactionism •Social Judgment theory •Cognitive Dissonance theory •Theories of experience and Interpretation •Theories of Info Reception and Processing <p>Group/Public Communication</p> <ul style="list-style-type: none"> •Information system approach in Organization •Social Exchange theories •Theories of Communication Network <p>Mass Communication and Society</p> <ul style="list-style-type: none"> •Structural-Functionalism theories of mass media •Agenda-setting theory •Cultivation theory •Uses and Gratifications •Political-economy theories of mass media <p>•Media and Social construction of reality</p> <p>•Media and cultural studies</p> <p>•Theories of Message production</p> <p>•Theories of Message reception</p> <p>•Theories of Mass Media and Persuasion, effectiveness of ads and comm.program.</p> | <p>X X</p> <p>X Iowa School X X X</p> <p>X X X</p> <p>X X X X X liberal pol. Economy</p> <p>X X X</p> | <p>X X</p> <p>X</p> <p>X e.g. Mattelart, Schiller</p> <p>X instrumentalis & structuralism</p> <p>X X X</p> | <p>X X</p> <p>X Chicago School</p> <p>X</p> <p>X culturalism/ constructivism X X X</p> <p>X</p> |

pengelompokan itu tidak sepenuhnya akurat, karena keterbatasan saya dalam penguasaan substansi ataupun latar belakang tiap teori dan pendekatan teoritis. Di samping itu, pengelompokan itu tidak memperhatikan teori-teori media dari tokoh *post-modernism* semacam Baudrillard. Akan tetapi, diharapkan pengelompokan itu sekurangnya bisa dijadikan acuan awal dalam usaha menjaga konsistensi antara paradigma dengan kerangka teori yang disusun seorang peneliti sebelum lebih dalam lagi melakukan kajian pustaka guna menyempurnakan kerangka teorinya.

■ **Kuantitatif dan Kualitatif: Bukan Isu Pokok**

Penelitian kuantitatif dan kualitatif seringkali hanya dibedakan dari data yang digunakan. Namun demikian, sebenarnya penelitian kualitatif itu sendiri suatu jenjang, yakni dari penelitian yang sekedar menggunakan data kuantitatif hingga penelitian yang menggunakan kriteria kuantitatif dalam menarik kesimpulan. Penelitian yang semata-mata memakai data kuantitatif tetapi menggunakan tolak ukur kualitatif (antara lain dalam pengujian hipotesis, atau pengkajian validitas dan realibilitas) seringkali tidak dinilai sebagai penelitian kuantitatif. Sebaliknya, seringkali pula dijumpai penelitian kualitatif yang menggunakan data kuantitatif, tetapi menerapkan analisis kualitatif untuk memaknai data kuantitatif itu.

Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak selalu hanya menyangkut jenis data dan teknik analisis, tetapi lebih dari itu. Perbedaan itu antara lain bisa mencakup konsepsi peneliti tentang realitas sosial, penempatan diri peneliti dalam hubungannya dengan realitas yang diteliti, dan sebagainya.

Sejumlah kepustakaan membahas perbedaan dan persamaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (lihat a.l. Bryman, 1988; Denzin dan Lincoln, 1994). Beberapa di antaranya mengemukakan pula sejumlah skenario penelitian yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Di antaranya penelitian kualitatif sebagai penelitian awal yang eksploratif sebelum dilakukan penelitian kuantitatif dalam skala besar, ataupun justru sebagai penelitian yang memperdalam temuan-temuan penelitian kuantitatif (lihat a.l., Bryman, 1988).

Meskipun demikian, isu pokok yang sebenarnya bukanlah perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tetapi perbedaan epistemologi, ontologi, dan aksiologi antarparadigma sebagaimana yang kita bahas sekilas dalam bagian terdahulu.

Sebab, penelitian kualitatif atau kuantitatif, lebih khusus lagi metode kuantitatif dan metode kualitatif, hanyalah implikasi paradigma yang mendasarinya.

Memang benar paradigma klasik (*post-positivism*), contohnya, atas dasar asumsi-asumsi epistemologis dan ontologis yang digunakannya berorientasi pada metodologi tertentu, dengan *quality criteria* tertentu pula, yang lebih memungkinkan untuk dicapai melalui aplikasi metode-metode kuantitatif.

Tetapi perlu dicatat, penelitian dalam paradigma klasik tidak semuanya penelitian kuantitatif. Banyak peneliti klasik juga menerapkan penelitian kualitatif. Sebagai contoh, peneliti-peneliti yang membuat analisis makro (seperti analisis hubungan antara kapitalisme dan demokrasi) menerapkan analisis kausalitas (dengan metode analisis seperti *comparative analysis*), melakukan pengujian hipotesis melalui prosedur kualitatif, menarik generalisasi dari sampel ke populasi berdasarkan argumen kualitatif. Peneliti kualitatif itu memiliki konsepsi epistemologis dan ontologis yang sama dengan para peneliti kuantitatif.

Dalam kasus-kasus tertentu, perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif boleh jadi hanyalah perbedaan dalam penggunaan metode serta data yang digunakan, atau perbedaan tahap penelitian (tahap eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif). Dalam kasus seperti itu keduanya mungkin berangkat dari paradigma serta struktur logika penelitian yang sama. Penelitian mengenai pengaruh televisi terhadap anak, contohnya, bisa diawali oleh penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan mengeksplorasi variabel-variabel yang perlu diteliti dalam skala penelitian lebih luas secara kuantitatif yang memakai metode survei. Oleh karena itu pula, kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dimungkinkan bila keduanya berpijak pada paradigma yang sama. Sebaliknya, penelitian kualitatif dan kuantitatif sulit dipertemukan bila keduanya berangkat dari paradigma yang berbeda yang memiliki asumsi-asumsi epistemologis berbeda, serta *goodness criteria* berbeda pula.

Dengan kata lain, penelitian kualitatif bukanlah monopoli paradigma konstruktivis ataupun kritis. Suatu penelitian kualitatif bisa juga didasarkan atas paradigma *post-positivism*, menggunakan struktur logika yang sama dengan penelitian-penelitian positivistik pada umumnya. Mengenai hal ini Guba dan Lincoln menyatakan:

From our perspective, both qualitative and quantitative methods may be used appropriately with any research paradigm. Questions of method are

secondary to questions of paradigm, which we define as the basic belief system or world view that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways. (Guba dan Lincoln, dalam Denzin dan Lincoln, 1994; h.105)

Bila penelitian kualitatif dan kuantitatif telah sampai pada perbedaan sebagaimana yang digambarkan Bryman (1988) dalam Tabel 6, kedua jenis penelitian itu sebenarnya berangkat dari paradigma yang berbeda dengan asumsi-asumsi epistemologis, ontologis dan metodologis yang berbeda pula—bukan sekedar perbedaan dalam metode serta analisis data.

Perbedaan yang menyangkut hubungan antara peneliti dengan obyek, sebagaimana ditulis dalam Tabel 6 tersebut, tak lain merupakan perbedaan epistemologi. Peneliti kuantitatif, menurut penggambaran Bryman tersebut, harus berusaha menempatkan diri sebagai *outsider*, menjaga jarak sejauh-jauhnya dengan obyek. Ini bisa diartikan bahwa dalam survey contohnya, hubungan antara peneliti dengan obyek (kelompok responden) hanya dijembatani daftar pertanyaan berstruktur. Peneliti juga tidak terlibat secara situasional dengan obyek, serta tidak pula memakai penilaian, persepsi, nilai-nilai, serta sikap obyek dalam menganalisis dan mengumpulkan data. Sebaliknya peneliti kualitatif digambarkan sebagai peneliti yang justru menempatkan diri sebagai *insider* yang berempati (atau berkemampuan memproyeksikan diri ke dalam

Tabel 6

PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF(Diadopsi dari: Bryman, *Quantity and Quality in Social Research*. 1988: 94)

| | QUANTITATIVE "objective" | QUALITATIVE "reflective" |
|--|--|---|
| 1. Kedudukan suatu penelitian kualitatif | Studi awal | Penggalan Interpretasi subyek |
| 2. Hubungan peneliti dan yang diteliti | Jauh (peneliti-obyek penelitian) <i>outsider</i> | Dekat (empati) <i>insider</i> |
| 3. Hubungan teori/konsep dengan data empiris | <i>Confirmatory</i> : data empirik untuk memberi konfirmasi bagi teori | <i>Emergent</i> (atau <i>exploratory</i>): Teori dimunculkan atas dasar data empiris |
| 4. Strategi penelitian | Berstruktur | Tidak berstruktur |
| 5. Lingkup/klaimituan | <i>Nomothetic</i> : ⁴ mencari "the truth" | <i>Ideographic</i> : ⁵ mencari "a truth" |

| | | |
|-----------------------------------|-----------------------|--|
| 6. Konsep tentang realitas sosial | Statis dan eksternal | Prosesual, realitas merupakan produk konstruksi sosial |
| 7. Analisa Data | Single level analysis | Mutu-level analysis |

peran dan persepsi obyek) agar bisa sebaik-baiknya merefleksikan penghayatan subyektif obyek.

Adapun perbedaan konsepsi mengenai realitas sosial sebagaimana digambarkan Bryman merupakan perbedaan dari segi ontologi. Peneliti kuantitatif cenderung melihat realitas sosial sebagai ujud statis, telah jadi, dan bisa diamati pada satu titik waktu tertentu. Sebaliknya peneliti kualitatif cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah, dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara para pelaku dan institusi sosial.

Kemudian perbedaan mengenai strategi penelitian, ataupun lingkup penelitian, merupakan perbedaan metodologi. Peneliti kuantitatif cenderung menerapkan strategi yang berstruktur, baik dalam penahapan proses penelitian maupun instrumen pengumpulan data (sebagai contoh, proses penelitian selalu berangkat dari perumusan konseptual permasalahan, operasionalisasi konsep, pengumpulan data, dan kemudian analisis data). Instrumen pengumpulan data biasanya daftar pertanyaan yang berstruktur. Peneliti kuantitatif juga cenderung berfokus pada usaha penemuan "kebenaran," atau *the truth*, yang berlaku umum untuk fenomena yang diteliti (*nomothetic*).

Di lain pihak peneliti kualitatif cenderung tidak berstruktur, konsep-konsep yang dipakai bisa jadi konsep yang belum memperoleh definisi dan dijabarkan secara ketat (tak jarang menggunakan *sensitizing concepts* yang berfungsi hanya sebagai gambaran konseptual umum dan awal, untuk membuat peneliti memiliki sensitivitas menentukan data yang diperlukan atau tidak diperlukan). Perumusan permasalahan mungkin juga baru "ditemukan" setelah mengumpulkan data di lapangan. Instrumen penelitian biasanya juga tidak berstruktur (hanya berupa petunjuk umum untuk *depth interview* yang bisa dikembangkan sesuai kondisi ketika wawancara dilakukan). Tahap pengumpulan data dan analisis tidak selalu dipisahkan secara ketat. Di samping itu, penelitian kualitatif berkepentingan menemukan "suatu kebenaran" atau *a truth* mengenai fenomena dalam konteks tempat penelitian dilakukan (*ideographic*).

Dengan demikian, perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam kasus tertentu, seperti digambarkan dalam Tabel 6 tersebut, bisa merupakan perbedaan yang paradigmatik yang amat mendasar karena menyangkut perbedaan dalam elemen-elemen epistemologi, ontologi, dan metodologi paradigma masing-masing.

Oleh karena itu, dalam kasus tersebut, penelitian kuantitatif dan kualitatif sulit dikombinasikan. Sebagai contoh, peneliti kuantitatif yang melakukan survei dan analisis data statistik, mungkin menilai hasil penelitian kualitatif yang rekannya sebagai "bias," atau "tidak obyektif," antara lain karena penelitian kualitatif itu ditempuh dengan memakai pengamatan terlibat sehingga si peneliti mengamati realitas sosial berdasarkan perspektif individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Sebaliknya, rekannya yang melakukan penelitian kualitatif itu mengemukakan bahwa justru empati merupakan kriteria penting untuk menilai kualitas penelitian sosial. Penelitian-penelitian kuantitatif, terlebih lagi survei yang menggunakan instrumen pengumpulan data semacam kuesioner berstruktur dan disebarluaskan melalui pos, dinilai hanya menghasilkan gambaran atau temuan yang *trivial*, dangkal, atau semu.

Selain itu perlu pula diluruskan pemahaman bahwa penelitian kuantitatif selalu deduktif dan eksplanatif, yakni menjelaskan hubungan sebab-akibat melalui pengujian hipotesis yang diturunkan dari suatu teori sedangkan di lain pihak penelitian kualitatif senantiasa induktif-eksploratif, berusaha memunculkan pemahaman, berupa proposisi atau teori dari data empiris. Sebab, pada kenyataannya, banyak kita jumpai penelitian kuantitatif yang induktif-eksploratif melalui penerapan teknik-teknik kuantitatif seperti *multi-dimensional scaling*, *cluster analysis*, atau *exploratory factor analysis*. Sementara itu di lain pihak kita menjumpai pula penelitian kualitatif yang deduktif-eksplanatif, bertujuan menguji hipotesis (yang diturunkan dari teori) dengan menerapkan metode penelitian seperti *comparative case study* dan *methods of difference* dan *method of agreement*.

▣ Paradigma dan Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian

Setiap paradigma membawa implikasi metodologis tersendiri. Salah satu implikasi metodologi itu adalah menentukan *goodness* atau *quality criteria* paradigma masing-masing untuk menilai kualitas penelitian. Dalam pelbagai dimensinya kriteria itu satu sama lain sulit dipertemukan. Tabel 7 berusaha menggambarkan secara

Tabel 7
Perbandingan Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian
yang Digunakan Paradigma Klasik, Kritis, dan Konstruktivis

| | | |
|------------------------------------|--|--|
| PARADIGMA KLASIK | INTERNAL VALIDITY <ul style="list-style-type: none"> ● EXTERNAL VALIDITY ● RELIABILITY ● OBJECTIVITY | <ul style="list-style-type: none"> ● Isomorphism of findings ● Generalizability ● Stability/consistency of measurement ● Distanced-neutral observer (for post-positivism: probabilistics and inter-subjectivity) |
| PARADIGMA KRITIS | <ul style="list-style-type: none"> ● HISTORICAL SITUATEDNESS OF THE INQUIRY ● WHOLENESS | <ul style="list-style-type: none"> ● i.e., that it takes account of the social, political, cultural, economic, ethnic and gender antecedents of the studied situation ● The extent to which the inquiry takes account the wider social totality within which the subject of the inquiry focused |
| PARADIGMA KONSTRUKTIVIS | <ul style="list-style-type: none"> ● TRUSTWORTHINESS ● AUTHENTICITY | <ul style="list-style-type: none"> ● Credibility (paralleling internal validity) ● Transferability (paralleling external validity) ● Confirmability ("objectivity") ● Ontological authenticity (enlarges personal construction) ● Educative authenticity (leads to improved understanding of others) ● Catalytic authenticity (stimulates to action) ● Tactical authenticity (empowers action) |

Diadaptasi dari Guba and Lincoln, (1994), "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam Denzin and Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications.

ringkas perbedaan kriteria setiap paradigma untuk menilai kualitas penelitian (khususnya dari segi metodologi).

Dalam perspektif paradigma klasik, kualitas suatu penelitian (dari segi metodologi)⁶ ditentukan oleh validitas internal dan validitas eksternalnya. Validitas internal mencakup dua segi, yakni (a) reliabilitas dan validitas pengukuran, dan (b) validitas disain serta analisis. Sementara itu validitas eksternal mencakup (a) generalisasi empiris atau deskriptif, dan (b) generalisasi konteks atau setting (lihat Skema 1).

Di lain pihak, penelitian dalam tradisi teori-teori kritis menilai kualitas suatu penelitian dari segi sejauh mana penelitian itu merupakan studi yang memiliki kejelasan *historical situatedness*, yakni tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi, serta sosial-budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian dalam tradisi teori-teori kritis tidak selalu bertujuan memperoleh *external validity* (atau *generalizability*) sebagaimana studi-studi *nomothetic*, melainkan memperoleh pemahaman mengenai suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik, seperti studi-studi *ideographic*.⁷

Perspektif teori-teori kritis menekankan sifat holistik dari suatu penelitian. Oleh karena itu, pada umumnya studi yang dilakukan merupakan suatu *multi-level analysis*, tidak terbatas pada satu jenjang analisis tertentu saja. Dari perspektif teori-teori kritis, khususnya yang menggunakan analisis strukturalisme, studi yang terfokus hanya pada analisis jenjang individu akan dinilai kurang. Sebagai contoh, bila dalam menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan kita hanya menggunakan variabel-variabel pada jenjang individu (seperti rendahnya *nAch* atau kebutuhan berpretasi, fatalisme, dan sebagainya), tanpa memperhatikan faktor-faktor struktural (seperti kesenjangan akses pendidikan, akses ke sumber-sumber ekonomi, dan sebagainya), maka itu akan dinilai sebagai studi yang tidak holistik. Demikian pula bila kita menganalisis teks isi media tanpa memperhatikan konteks struktural tempat proses produksi dan konsumsi teks berlangsung. Studi-studi semacam itu dalam perspektif kritis akan dinilai tidak bermutu karena menerapkan analisis parsial.

Pendekatan konstruktivis, dalam hal *quality criteria*, sebenarnya terpecah menjadi dua varian. Di satu pihak adalah kelompok peneliti kualitatif yang berusaha mengadopsi *quality criteria* para peneliti klasik dalam melakukan penelitian kuantitatif. Ini terlihat dari penggunaan kriteria seperti *credibility* (sebagai kriteria yang

dimaksudkan sejajar dengan *internal validity* dalam penelitian klasik), kemudian kriteria *transferability* (sejajar dengan *external validity*), serta *confirmability* (sejajar dengan *objectivity*).

Di pihak lain adalah kelompok yang menolak sama sekali kriteria penelitian klasik ataupun usaha-usaha mengadopsi kriteria penelitian klasik dalam penelitian konstruktivis yang memakai metode kualitatif. Kelompok ini cenderung melihat kualitas penelitian dari kemampuan memberdayakan tindakan subyek yang diteliti (*tactical authenticity*) dan sebagainya. Perspektif konstruktivisme itu sendiri memang bukan perspektif monolitik. Kita mengenal aliran Chicago dan aliran Iowa dalam perspektif *symbolic interactionism*. Yang terakhir ini lebih cenderung untuk mengadopsi kriteria klasik.

Kriteria kualitas penelitian yang kita bahas berdasarkan Skema 1 adalah kriteria yang berlaku bagi penelitian-penelitian paradigma klasik. Kriteria itu pun sebenarnya hanya menyangkut kualitas dari segi metodologi.

Skema 1
KRITERIA KUALITAS PENELITIAN DARI SEGI METODOLOGI



Dalam paradigma klasik, sudah barang tentu idealnya suatu penelitian memenuhi semua kriteria *internal validity* ataupun *external validity*. Namun dalam praktiknya, hal itu sulit dipenuhi. Akan selalu terjadi *trade-off* antara *internal validity* dan *external validity*. Kebutuhan memperoleh hasil penelitian yang memiliki *internal validity* (yang bisa ditingkatkan dengan menerapkan metode eksperimen) akan mengurangi *external validity* hasil penelitian (yang umumnya bisa ditingkatkan melalui metode survei). Masalah ini akan dibahas dalam bagian analisis perbandingan antar pelbagai metode penelitian (survei, eksperimen, dan studi kasus).

Perlu pula digarisbawahi bahwa suatu penelitian yang dari segi metodologi sempurna, belum tentu secara keseluruhan bisa dinilai berkualitas tinggi. Di luar aspek metodologi, setiap paradigma juga memiliki kriteria penilaian lain. Kriteria tersebut antara lain mencakup:

Pertama, kualitas kerangka teori yang dipakai. Kualitas kerangka teori, antara lain, menyangkut kuat lemahnya kerangka teori yang disusun peneliti (contohnya: apakah teorema atau *theoretic hypothesis* dibangun berdasarkan proposisi-proposisi yang jelas, apakah terjadi *fallacies* atau *reasoning errors*, yakni kesalahan dalam menalar, dan sebagainya), serta apakah proposisi-proposisi itu semata-mata hasil spekulasi peneliti atautkah postulat yang pernah terbukti secara empiris, dan juga sejauh mana kerangka teori yang bersangkutan mengikuti perkembangan mutakhir (*state of the art*) bidang ilmu yang diteliti, dan sebagainya. Meskipun paradigma kritis juga menilai kualitas penelitian dari segi kualitas kerangka teori, indikator-indikator untuk menilai kuat atau lemahnya kerangka teori mungkin berbeda dengan indikator yang digunakan paradigma klasik. Terlebih lagi, fungsi kerangka teori dalam perspektif teori-teori kritis berbeda dengan kerangka teori dalam perspektif klasik. Dalam perspektif teori-teori kritis, kerangka teori lebih berfungsi sebagai acuan normatif untuk menjelaskan atau menilai data empirik. Sebaliknya, dalam perspektif klasik, kerangka teori merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang kemudian diturunkan menjadi hipotesis-hipotesis untuk diuji kebenarannya.

Kedua, kualitas penelitian juga tidak terlepas dari signifikansi penelitian itu sendiri, baik signifikansi akademis, praktis dan metodologis. Suatu penelitian mungkin memiliki kualitas tinggi dari segi metodologi, artinya memiliki validitas internal dan eksternal yang tinggi. Selain itu penelitian itu mungkin juga didasarkan atas

suatu kerangka teori yang dibangun dari sejumlah proposisi yang kuat. Namun demikian, mungkin penelitian itu tidak memiliki signifikansi akademis yang tinggi (misalnya karena sudah terlalu banyak diteliti), tidak memiliki signifikansi praktis, dan tidak pula memiliki signifikansi metodologis karena tidak menggunakan metode yang lebih baik dibanding yang telah digunakan peneliti lain.

Dari segi manfaat penelitian, setiap paradigma mungkin juga memberikan bobot penilaian yang berbeda terhadap manfaat akademis, praktis, teknis, dan sosial. Penelitian klasik cenderung mengedepankan manfaat akademis, praktis, dan metodologis. Sementara itu penelitian dalam tradisi teori-teori kritis dan juga konstruktivis cenderung mengedepankan manfaat sosial, seperti kesadaran dan pemberdayaan sosial.

■ **Prospek Penyatuan Paradigma: Kemustahilan?**

Isu yang seringkali dihasilkan melalui perdebatan di antara para peneliti, antara lain kemungkinan penyusunan atau pembuatan kriteria yang berlaku bagi semua penelitian dari paradigma berbeda. Mungkinkah? Sebagian peneliti menilai kriteria yang berlaku untuk semua paradigma seperti itu tidak mungkin, bahkan tidak diperlukan.

Tetapi Marshall (dalam Guba, 1990: 192-194) mengemukakan ada sejumlah kriteria untuk menilai baik buruknya suatu penelitian kualitatif yang bisa disepakati oleh peneliti dari kubu paradigma apapun juga—meskipun setiap paradigma mungkin akan memberikan bobot yang berbeda terhadap dimensi-dimensi tertentu dalam kriteria tersebut. Kriteria penilaian yang berlaku untuk kualitas penelitian kualitatif dari semua paradigma itu, menurut Marshall, antara lain mencakup:

1. Metode yang digunakan dijelaskan secara mencukupi agar siapapun juga bisa menilai apakah metode itu memadai. Sebagai contoh, alasan penggunaan metode dikemukakan. Selain itu metode ataupun prosedur *entry* dan *exit* dalam pengumpulan data, seluruh metode pengumpulan dan analisis data diuraikan secara rinci. Catatan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data, ataupun data lapangan, disertakan (dilampirkan), dan sebagainya.
2. Asumsi-asumsi dinyatakan secara eksplisit, dilakukan semacam *self-analysis* terhadap kemungkinan terjadinya *personal bias*.

3. Peneliti mengambil langkah-langkah untuk mencegah masuknya penilaian subyektif (*value judgments*) dalam pengumpulan dan analisis data.
4. Peneliti memiliki cukup bukti berupa data mentah untuk menunjukkan hubungan antara temuan yang disajikan dengan realitas empiris yang diteliti. Data disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti.
5. Pertanyaan penelitian dinyatakan secara jelas dan eksplisit, kemudian temuan studi secara jelas juga menjawab pertanyaan itu.
6. Keterkaitan dengan studi terdahulu dinyatakan secara eksplisit. Definisi fenomena yang diteliti dinyatakan secara jelas, dan secara eksplisit merujuk fenomena yang sebelumnya telah diidentifikasi (dalam studi terdahulu)—tetapi studi yang dilakukan menggunakan *framework* yang berbeda, yang merupakan alternatif terhadap studi sebelumnya.
7. Seluruh pembuktian dikemukakan, termasuk pembuktian yang tidak menunjang, dan ada usaha mencari penjelasan alternatif, atau menggunakan metode yang beragam dalam mengecek temuan (*triangulation*).
8. Data mentah tersedia bagi peneliti lain yang ingin melakukan analisis ulang.
9. Peneliti menerapkan metode-metode untuk mengecek kualitas data (misalnya, teknik menilai *informant's knowledgeability*, kejujuran informan, dan sebagainya).
10. Orang yang dilibatkan dalam penelitian memperoleh keuntungan tertentu, tidak dirugikan.
11. Studi dikaitkan dengan *the big picture*. Peneliti melihat fenomena yang diteliti secara holistik.

Kriteria penilaian penelitian kualitatif yang menurut Marshall bisa diterapkan untuk penelitian kualitatif dari paradigma apapun tersebut sebenarnya sebagian lebih berkaitan dengan kode etik penelitian, kelayakan data, dan prosedur penelitian. Tidak seluruhnya secara langsung mempengaruhi kualitas penelitian itu sendiri (seperti kriteria bahwa obyek penelitian harus memperoleh keuntungan dari penelitian yang dilakukan).

Di samping itu, mungkin tidak seluruh dimensi dalam kriteria Marshall itu bisa diterima oleh penganut tiap paradigma. Sebagai contoh, kubu teori-teori kritis mungkin tidak melihat relevansi usaha pencegahan masuknya *value judgments* dalam analisis data.

Sebab, bagi peneliti di kubu ini, nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. Mereka pun menempatkan diri sebagai *transformative intellectual*, advokat, dan aktivis. Posisi seperti itulah mungkin juga akan dinilai Marshall sebagai *personal bias* dari seorang peneliti.

■ Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan pemahaman bahwa ilmu-ilmu sosial bukan disiplin yang monolitik juga demi kebutuhan menghindari sikap totaliter dalam membuat penilaian, perlu dipertimbangkan sejumlah hal, khususnya dalam pengajaran metodologi penelitian di perguruan tinggi.

Pertama, perlu diusahakan agar pengajaran metodologi penelitian terintegrasi dengan pengajaran teori-teori. Dalam hal itu pemahaman teori-teori terlebih dahulu perlu didasarkan atas suatu pemetaan paradigmatis. Ini berarti ditekankan pemahaman bahwa ilmu sosial bukan disiplin yang monolitik, melainkan suatu *multi-paradigm science*, yaitu setiap paradigma di dalamnya selain melahirkan teori-teori atau kerangka teori sendiri, juga mengembangkan metodologi yang berisi *goodness* dan *quality criteria* tersendiri pula. Di banyak perguruan tinggi, mata kuliah teori, selain diberikan berdasarkan pemetaan paradigma, juga dikaitkan dengan analisis mengenai asumsi-asumsi epistemologis serta metode-metode penelitian yang digunakan mengembangkan teori masing-masing. Tujuannya agar lebih mudah mengelompokkan teori-teori berdasarkan paradigma yang digunakan.

Kedua, sebagai konsekuensi logis hal pertama di atas, maka perlu pula diupayakan pemahaman mengenai metodologi dari setiap paradigma. Dalam konteks itu, pemisahan antara mata kuliah metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif perlu dilakukan secara hati-hati. Sebab, metode kualitatif bukan suatu hal yang monolitik. Metode penelitian hanyalah salah satu dimensi suatu paradigma. Sementara itu setiap paradigma memiliki tradisi penelitian kualitatif yang cukup panjang dan juga mengembangkan kriteria untuk menilai penelitian kualitatif.

Dedy Nur Hidayat
Dewan Redaksi

■ Referensi

- Babbie, Earl (1992). *The Practice of Social Research*. Sixth Edition. Belmont, CA.: Wadsworth Publishing Company.
- Bailey, Kenneth D. (1987). *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bryman, Alan. (1988). *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman.
- Crotty, Michael (1998). *The Foundations of Social Research. Meaning and Perspective in the Research Process*. St. Leonards: Allen & Unwin.
- Denzin, Norman K. (1988). *The Research Act*. Revised Edition. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Guba, Egon G. Ed. (1990). *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications.
- Lindlof, Tomas R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Neuman, Lawrence W. (1997). *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.

■ Catatan

- ¹Paradigma bisa didefinisikan sebagai "... a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles.... a world view that defines, for its holder, the nature of the 'world'" (Guba, dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 107).
- ²Sejumlah pustaka menentanghkan *post-modernisme* sebagai paradigma baru, yang juga membawa implikasi metodologi tersendiri, antara lain berupa kriteria penilaian yang juga tidak monolitik, tetapi mencakup sejumlah varian. Namun keterbatasan teknis menyebabkan tulisan ini tidak akan membahas hal itu.
- ³Apa yang disebut Crotty sebagai metodologi, bisa kita nilai hanya sebagai metode penelitian. Pengertian metodologi, dalam tulisan ini, lebih luas lagi, baik menyangkut metode penelitian, teknik penelitian ataupun seluruh asumsi serta kriteria penilaian yang digunakan sebagaimana didefinisikan Bailey (1987: 32-33).
- ⁴Pendekatan *nomothetic* berusaha memperoleh temuan-temuan yang berlaku umum, baik untuk semua konteks sosial, konteks waktu dan sejarah, ataupun tempat.
- ⁵Pendekatan *ideographic* menempatkan temuan penelitian dalam konteks sosial-budaya, konteks waktu dan konteks historis yang spesifik. tempat penelitian dilakukan.
- ⁶Di luar aspek metodologi, setiap paradigma juga memiliki kriteria penilaian lain. Contohnya, kriteria yang menyangkut kualitas kerangka teori peneliti dan manfaat atau signifikansi hasil penelitian. Tetapi tulisan ini membatasi diri hanya pada bahasan tentang kriteria penilaian untuk aspek metodologi.
- ⁷Meskipun demikian, sebenarnya banyak penelitian dalam tradisi teori-teori kritis yang bersifat *nomothetic*, berusaha menyimpulkan teori-teori yang berlaku universal. Contohnya adalah penelitian-penelitian awal dalam kajian teori-teori dependensi yang cenderung menggeneralisasi mekanisme ketergantungan negara-negara perifer (pinggiran) terhadap negara-negara maju. Seolah-olah mekanisme ketergantungan negara-negara di Amerika Latin terhadap Amerika Serikat dan bekas negara-negara penjajah Eropa juga berlaku untuk negara-negara Asia yang memiliki latarbelakang sejarah penjajahan dan ketergantungan berbeda.